

BAB II
HASIL BELAJAR RANAH KOGNITIF PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DENGAN
KEDISIPLINAN SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Hasil belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.¹

Yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.²

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) , hlm. 3

² Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) , hlm. 49-50

Dalam ranah kognitif tersebut yang dikutip oleh Anas Sudiyono dalam buku pengantar evaluasi pendidikan tahun 2006 terdapat enam jenjang proses berfikir. Keenam jenjang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkrit.
- 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis atau

merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

- 6) Penilaian (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.³

Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, mengerti, dan pandai, karena pengetahuan tersebut adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.⁴

Jadi pengetahuan dapat di artikan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau sesuatu yang diketahui berkenaan dengan sesuatu (mata pelajaran).⁵

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan

³Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) , hlm. 50-52

⁴ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), cet, 2, hlm. 85

⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), cet, 2, hlm. 91

tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Materi Aqidah Akhlaq

Aqidah secara etimologis berarti “ikatan”, sedangkan secara terminologi, “credo”, “creed”, dan keyakinan hidup.⁶

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairii, aqidah adalah:

العقيدة هي: مجموعة من قضايا الحق البدئية المسلمة بالعقل, والسمع, والفترة, بعقد عليها الانسان قلبه, ويثني عليها صدره جا زما بصحتها, قاطعا بو جودها و ثبو تما, لا يرى خلا فها انه يصح او يكون ابدا.⁷

Sekumpulan hal-hal yang benar kejelasannya, bisa diterima oleh akal, indera dan fitrah yang diyakini hati manusia, dipuji sumber kebenarannya secara tetap, pasti ada dan tetapnya, tidak terlihat perbedaan akan kebenarannya selamanya.

Sedangkan Ibnu Taimiyah mengemukakan:

⁶Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*,(Semarang: Pustaka Nuun,2010), hlm.35

⁷Abu Bakar Jabir Al Jazairii, *Aqidatul Mu'min*, (tk: tp,tt), hlm.18.

العقيدة هي الامر الذي يجب ان يصدق به القلب,
وتطمئن اليه النفس حتى يكون يقينا ثابته لا يمازجه ريب,
ولا يخاطه شك.⁸

Aqidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan.

Jadi Aqidah adalah segala hal yang menyangkut dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang yang dibenarkan oleh hati sehingga menjadi keyakinan yang mantap dalam dirinya dan tidak terpengaruh oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan yang dapat menggoyahkan keyakinan tersebut.

Akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab dan bentuk mufrodnya خلق (khuluk) yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.⁹ Kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata “*khalaq*” yang berarti kejadian. Ibnu Athir menjelaskan bahwa berasal dari kata “*khulluqun*” bentuk jamak dari kata “*khulluq*” adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu

⁸Ibnu Taimiyah, *al-Aqidat al-Wasitiyah*, (Beirut: Dar Al-Arabiyah, tt), hlm.5.

⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif,1989), hlm.87.

jiwa dan sifat-sifat bathiniyah), sedangkan *khaliq* merupakan gambaran bentuk jasmaniah (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya).¹⁰

Dari kata “*khulluqun*” hal ini sangat memungkinkan tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khaliq dan makhluk lain. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر و رؤية, فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا و شرعا¹¹

Akhlaq adalah ungkapan dari tubuh yang melekat dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara’.

Jadi, Akhlaq merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Akhlaq dalam konsepsi Al Ghazali tidak hanya sebatas pada apa yang dikenal dengan “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles,

¹⁰Didik Ahmad Supadie, dkk , *Pengantar Studi Islam* , (Jakarta: Rajawali Pers,2012), hlm.216.

¹¹Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 58.

dan pada sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Akhlaq menurut Imam Al Ghazali mempunyai tiga dimensi :

- 1) *Dimensi diri*, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan shalat.
- 2) *Dimensi sosial*, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- 3) *Dimensi metafisis*, yakni aqidah dan pengangan dasarnya.¹²

Sedangkan Akhlaq secara populer diketahui dengan istilah “etika” dan “moral”. Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik buruk perbuatan manusia. Istilah ini sama dengan ilmu *akhlaq* (dalam Islam), yaitu “suatu ilmu yang menerangkan baik buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.”

Sedangkan moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial. Dari segi praktisnya, ia sama dengan akhlaq. Namun ada perbedaan di sisi lain. Akhlaq adalah sikap/

¹² Muhammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail, 2009), hlm.32

sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.¹³

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013, mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah:

Aqidah merupakan akar atau pokok agama *Syariah/ fiqih* (ibadah, muamalah) dan akhlaq bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan,

¹³Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nunn,2010), hlm.126.

ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga/ kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.¹⁴

Karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/ keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlaq terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlaq tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

c. Tujuan dan Fungsi Aqidah Akhlaq

Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlaq yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-

¹⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013.

¹⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013.

Nya, Hari akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/ tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlaq terpuji dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlaq terpuji dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlaq al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.

2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.¹⁶

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik

¹⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013.

seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dan lingkungannya atau budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq serta sistem fungsionalnya.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Berdasarkan kompetensi lulusan serta tujuan dan fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan meyakini hakikat aqidah Islam dan akhlaq islam serta mampu menganalisis secara ilmiah

¹⁷Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012) hlm 50.

hubungan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada malaikat serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlaq terpuji (kreatif, dinamis dan tawakkal) dan menghindari akhlaq tercela (pasif, pesimis, putus asa, dan bergantung pada orang lain) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memahami dan meyakini kebenaran kitab-kitab Allah SWT. Serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlaq mulia (bersikap amanah dan berpikir dan berorientasi masa depan) dan menghindari akhlaq tercela (memfitnah, mencuri, picik, hedonisme, *ananiyah*, dan materialistik) dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami dan meyakini hakikat beriman kepada Rasul dan beriman kepada hari akhir serta mampu menganalisis secara ilmiah dan bersikap dan berperilaku terpuji, memperkokoh kehidupan bermasyarakat (solidaritas, *zuhud*, *tasamuh*, *ta'awun*, saling menghargai dan tepat janji) dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada qadla dan qadar serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlaq terpuji terhadap bangsa dan

negara (cinta tanah air, jiwa kepahlawanan, pengabdian, kepribadian bangsa, belajar sepanjang hayat) dan menghindari akhlaq tercela (berjudi, berzina, dan narkoba) dalam kehidupan sehari-hari.

6) Memahami dan menggunakan ilmu kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁸

e. Ruang Lingkup Aqidah Akhlaq

Pelajaran Aqidah Akhlaq berisi kajian/ materi yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlaq Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.¹⁹

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1) Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, Iman

¹⁸Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012) hlm 50-51

¹⁹Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012) hlm 51-52

kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari akhir serta qada dan qadar.

- 2) Aspek Akhlaq terpuji yang terdiri atas ber-tauhiid, ikhlas, *ta'at*, *khauf*, taubat, tawakkal, *ikhtiyar*, shabar, syukur, *qana'ah*, tawadu', *husnudzan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek Akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, riya, *nifaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, hasad, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*.
- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa', adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Ayub, Kisah Sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin *khattab* ra, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.²⁰

²⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013.

2. **Kedisiplinan Siswa**

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*Disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Menurut Istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut. Maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasa sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah di tetapkan.²¹

Menurut Muhammad Surya, Disiplin adalah “Sebagai suatu sikap menghormati dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku”.²²

Menurut Thomas Gordon, Disiplin adalah “Perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari latihan”.²³

²¹Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita,1994), hlm. 69.

²²Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 131.

²³Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.3.

Istilah lain dari disiplin, "*Discipline, it means: obeying rules/ regulations, authority/ control by teachers and respect for teacher*".²⁴ "Disiplin artinya menaati nilai atau aturan, bertindak/ mengontrol oleh guru dan rasa hormat kepada guru".

Disiplin dapat diartikan dengan tata tertib, dapat pula diartikan dengan salah satu bentuk ketentuan yang berlaku dan harus ditaati.

Menurut Elizabeth B. Hurlock "*Behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily, it comes with the transition. From external to internal authority and consist of conduct regulated from within*".²⁵ Artinya "Tingkah laku yang juga disebut "Kebenaran Moral" tidak hanya menyangkut standar sosial tetapi juga ditampakkan dengan sendirinya. Tingkah laku itu mendatangkan perubahan kekuatan dari luar ke dalam dan terdiri dari sikap yang diatur dari dalam".

Di sekolah peraturan tata tertib secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu peraturan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas dan

²⁴George S Morrison, *Early Childhood Education Today*, (America: Merrill, 1998), Cet. 4. hlm. 38

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Mc. Grow-Hin: Intermedia Student Edition, th), Sixty Edition, hlm. 386

peraturan tata tertib umum yang berlaku di luar kelas, faktor pentingnya untuk dapat berlakunya tata tertib adalah kedisiplinan.²⁶ Seseorang dapat dikatakan disiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh terhadap peraturan.

Disiplin memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi. Disiplin berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain, dan kewenangan sang guru. Tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri, dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas kelas.²⁷

b. Macam-macam disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi empat, yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seseorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Jika

²⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.113.

²⁷Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2013). hlm.149.

guru dan murid masuk sebelum bel berbunyi, berarti disebut orang disiplin. Jika masuk pada saat bel berbunyi, bisa dikatakan kurang disiplin, dan jika masuk setelah bel berbunyi, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu. Usahakan tepat waktu.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis. Jadi jika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Banyak kejadian sekarang murid melaporkan gurunya hanya karna menegurnya. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan., karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

4) Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Ibadah adalah hal kursial yang sangat penting.²⁸ Kedisiplinan dalam beribadah akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengalaman siswa terhadap agamanya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai dari hal terkecil, misalnya: merapikan tempat tidur, meletakkan sesuatu pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin di dalam diri. Maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memupuk rasa tanggung jawab besar dalam melakukan sesuatu. Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu :

Menurut Faisal Rohmandalam Muhibbin Syah (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin :

- 1) Faktor Ekstrinsik, yang terdiri dari:

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hlm.94-95

- a) Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat yang dipakai untuk belajar.
 - b) Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor intrinsik, yang terdiri dari:
- a) Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
 - b) Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.²⁹

Sedangkan menurut Dodson dalam Maria J. Wantah, (2005) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi kedisiplinan, sebagai berikut:

- a) Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga. Kebiasaan yang baik tersebut akan terbawa dalam kultur keluarga sehingga

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) hlm. 137.

orang tua mampu membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

b) Sikap dan karakter orangtua.

Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan orang lain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.

c) Latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga.

Orangtua yang berpendidikan menengah keatas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

d) Keutuhan dan keharmonisan keluarga

Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin

pada anak. Ketidak utuhan dan ketidakharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orang tua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak. Ketidak utuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustasi karena kurangnya kasih sayang.

e) Cara dan tipe mendisiplinkan anak

Setiap orang tua memiliki cara maupun tipe berbeda-beda dalam mendisiplinkan anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Orangtua yang mendisiplinkan anak secara otoriter, akan mengutamakan peraturan yang ada, sehingga anak akan menjadi penakut dan kurang bahagia karena diharuskan menaati semua peraturan yang berlaku. Disiplin yang diterapkan orangtua permisif, mengakibatkan anak menjadi bebas, yakni anak bebas melakukan apa saja yang ia sukai. Sedangkan disiplin demokratis yang diterapkan orangtua kepada anak, membuat anak menjadi mampu mengontrol dirinya berperilaku.³⁰

d. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan

³⁰Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) hlm.180-182

Disiplin sangat membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Setiap orang tua maupun guru memiliki cara berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pendisiplinan diterapkan pada anak untuk mengajarkan kepada anak agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan dapat menilai antara perilaku yang baik maupun buruk.

Menurut beberapa ahli ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak, sebagai berikut:

- 1) Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
- 2) Memberikan pilihan secara bebas kepada anak
- 3) Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh
- 4) Membuat sistem *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin
- 5) Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya
- 6) Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.

7) Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.³¹

3. Korelasi Antara Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dengan Kedisiplinan Siswa

Pengetahuan Materi Aqidah akhlaq secara garis besar dapat diartikan sebagai pemahaman siswa pada materi Aqidah Akhlaq. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan setelah mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah peserta didik mengetahui, memiliki dan membiasakan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang

³¹ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) hlm. 214.

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Penerapan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan sikap dan disiplin siswa. Secara teoritis, jika pengetahuan siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq baik, maka mereka tentu mempunyai akhlaq yang baik dan juga mereka disiplin dalam segala hal. Baik dalam menaati peraturan sekolah, dalam beribadah maupun dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat korelasi antara hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran aqidah akhlaq dengan kedisiplinan siswa.

B. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Beberapa diantara penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Agus Riyadi (073111541) tahun 2011 “Korelasi Antara Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII Di MTs Ma’arifSikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2010” dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII di MTs Ma’arif Sikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2010. Hasil dari penelitian

tersebut diperoleh berdasarkan hitungan statistik atau telah diketahui “r” hitungannya itu dikonsultasikan dengan nilai analisis dalam hitungan “r” tabel. Baik taraf signifikan 5 % maupun 1% yang hasilnya adalah :0,4135. Sedang “r” tabel untuk 5% (44) = 0,297 dan 1% (44) = 0,384. Dengan demikian dapat diketahui bahwa disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq terdapat korelasi yang signifikan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang aqidah akhlaq. Namun, yang membedakan penelitian ini dan penelitian saya adalah pada penelitian ini membahas korelasi antara disiplin belajar dengan prestasi belajar Aqidah Akhlaq. Pada penelitian saya membahas tentang pengetahuan aqidah akhlaq terhadap kedisiplinan siswa.

2. Dami (093111241) tahun 2011 “Korelasi Antara Pengetahuan Aqidah Akhlaq dan Akhlaq siswa kelas V MI Husnul Khatimah Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2010/2011”. Dia menyimpulkan bahwasanya dari penelitiannya menunjukkan tidak adanya korelasi antara prestasi yang di tunjukkan melalui nilai raport dengan akhlaq siswa yang disimbolkan dengan nilai dari pengisian angket dengan didukung hasil observasi peneliti. Tidak adanya korelasi mengindikasikan prestasi mata pelajaran Aqidah Akhlaq bukan merupakan jaminan secara otomatis bahwa

siswa telah mempunyai akhlaq yang baik pula. Walaupun tumpuan begitu besar terhadap sebuah nilai akan berimbang dalam kenyataan, tetapi fakta obyektif dilapangan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang korelasi antara pengetahuan aqidah akhlak. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada variabel Y, pada penelitian ini membahas korelasi pengetahuan aqidah akhlaq pada akhlaq siswa, sedang pada penelitian saya membahas tentang korelasi antara pengetahuan aqidah akhlaq terhadap kedisiplinan siswa.

3. Ach. Syaechul Amin (093102278) tahun 2008 “Hubungan Antara Prestasi Pelajaran Aqidah Akhlaq dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang. Dari hasil penelitiannya ada hubungan yang positif antara prestasi pelajaran Aqidah Akhlaq dengan kecerdasan emosi siswa, artinya semakin tinggi tingkat prestasi pelajaran Aqidah Akhlaq maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat prestasi pelajaran Aqidah Akhlaq siswa semakin rendah pula kecerdasan emosi siswa. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dapat diketahui persamaan regresinya $Y=1,207+0,0246x$. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat diketahui bahwa $F_{hitung}= 10,381 > F_{tabel}$ signifikan. (3) ada hubungan yang positif antara prestasi pelajaran aqidah

akhlak dengan kecerdasan emosi siswa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang aqidah akhlaq. Namun, yang membedakan penelitian ini dari sebelumnya adalah pada penelitian ini membahas hubungan antara prestasi pelajaran Aqidah Akhlaq dengan kecerdasan Emosi, pada penelitian saya membahas korelasi antara pengetahuan aqidah akhlaq terhadap kedisiplinan siswa.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.³² Dengan hipotesis, penelitian lebih mudah dalam mencari pemecahan masalah atas dasar pernyataan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan penelitian yang relevan maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat korelasi antara hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Negeri Ketanggungan Brebes tahun ajaran 2016/2017.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.96

